

Living Values Education sebagai Pendekatan Penguatan Moderasi Beragama Mahasantri

Living Values Education as an Approach to Strengthening Religious Moderation among Students

Arbi¹, Herlina^{2*}, Syaripuddin³, Imam Hanafi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

* E-mail: herlina@uin-suska.ac.id

* corresponding author

Kata Kunci	Abstrak
Moderasi beragama; Living Values Education; Mahasantri; Pendidikan nilai	<i>Penguatan moderasi beragama menjadi agenda penting untuk menjaga harmoni sosial di masyarakat yang beragam. Perguruan tinggi keagamaan Islam memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada mahasiswa, termasuk melalui program di Ma'had Al-Jami'ah. Namun, pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama masih sering bersifat umum dan belum lengkap. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Sultan Syarif Kasim Riau melalui pendekatan Living Values Education. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi kelompok, refleksi, dan simulasi penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta tentang moderasi beragama secara lebih lengkap. Peserta tidak hanya memahami moderasi sebagai toleransi, tetapi juga sebagai cara beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman sosial. Dengan begitu, Living Values Education bisa menjadi strategi efektif memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa.</i>

Keywords	Abstrack
Religious moderation; Living Values Education; Student; Value education	<i>Strengthening religious moderation has become a vital goal for maintaining social harmony in a diverse society. Islamic higher education institutions play a crucial role in fostering moderation values among students, including through programs at Ma'had Al-Jami'ah. However, students' understanding of religious moderation is often still broad and incomplete. Therefore, a more effective educational approach is needed to help internalize these values. This community service aims to improve students' understanding of religious moderation at Ma'had Al-Jami'ah UIN Sultan Syarif Kasim Riau using the Living Values Education approach. The methods employed include delivering content, group discussions, reflections, and simulations of applying moderation in daily life. The results show that this approach can better enhance participants'</i>

understanding of religious moderation. Participants not only see moderation as tolerance but also as a way of practicing religion that emphasizes balance, justice, and appreciation of social diversity. Thus, Living Values Education can serve as an effective strategy for reinforcing the internalization of religious moderation values among students.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, yang memiliki ciri keberagaman yang relatif moderat dan inklusif. Secara historis, tradisi keagamaan masyarakat Indonesia berkembang melalui dialog antara nilai-nilai agama dan budaya lokal, menciptakan karakter keberagaman yang toleran dan mampu beradaptasi dengan keberagaman. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul kecenderungan yang disebut oleh banyak ahli sebagai 'conservative turn', yakni meningkatnya keberagaman yang lebih eksklusif dan konservatif di berbagai ruang, termasuk lingkungan pendidikan tinggi. Fenomena ini tercermin dari meningkatnya wacana intoleransi, radikalisme keagamaan, dan kebangkitan pengaruh kelompok-kelompok keagamaan dengan pemahaman ekstrem.

Beberapa studi menunjukkan bahwa kalangan muda, terutama siswa dan mahasiswa, rentan terhadap penyebaran ideologi keagamaan yang eksklusif. Survei dari berbagai lembaga menunjukkan peningkatan sikap intoleran di kalangan generasi muda Muslim. Contohnya, Setara Institute (2019) menemukan kecenderungan keberagaman yang formalistik, konservatif, dan eksklusif lebih tinggi daripada keberagaman yang substantif, moderat, dan eksklusif di kalangan mahasiswa PTN di Indonesia. Sebelumnya, PPIM juga menemukan tren serupa, dengan 58,8% siswa dan mahasiswa menunjukkan sikap radikal, meskipun 74,4% cenderung bertindak moderat. Mereka lebih toleran terhadap perbedaan luar komunitas Muslim dibandingkan terhadap perbedaan internal, terutama terhadap minoritas Muslim seperti kelompok Syiah dan Ahmadiyah dalam sikap dan perilaku intoleran.

Studi-studi ini berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan fenomena intoleransi dan radikalisme keagamaan muncul, meskipun dengan analisis yang terbatas. Setara Institute menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pola keberagaman mahasiswa perguruan tinggi negeri meliputi orang tua, guru agama, dosen agama, literatur keagamaan, peer group, dan media sosial, dengan orang tua dan media sosial sebagai yang paling berpengaruh. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena mahasiswa adalah kelompok intelektual muda yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan untuk menjaga kehidupan berbangsa yang harmonis. Jika sikap eksklusif dan radikal berkembang di kalangan mahasiswa, hal ini berpotensi mengganggu kerukunan sosial dan mengancam keberagaman yang menjadi dasar kehidupan berbangsa di Indonesia.

Dalam merespons fenomena tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama mendorong pengarusutamaan moderasi beragama sebagai salah satu strategi penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan diri secara proporsional, tidak ekstrem, serta mampu

menghargai keberagaman. Penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting khususnya di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam, karena institusi ini memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang keagamaan generasi muda.

Salah satu institusi penting dalam pembinaan keagamaan mahasiswa adalah Ma'had Al-Jami'ah di lingkungan perguruan tinggi Islam. Ma'had Al-Jami'ah tidak hanya menjadi tempat pengembangan kemampuan keagamaan mahasiswa, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan mereka. Namun, dalam praktiknya, proses pembinaan keagamaan di lingkungan mahasiswa belum selalu optimal dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini tercermin dari pemahaman keagamaan mahasiswa UIN Suska Riau yang cenderung menurun ke arah sikap radikal. Beberapa gejala yang muncul meliputi eksklusivisme dalam kajian-kajian yang dilakukan oleh beberapa LDK dan di Ma'had Al-Jami'ah, seperti kewajiban memakai jilbab besar bagi mahasantri perempuan dan pelarangan mengikuti kegiatan organisasi PMII, serta lainnya. Kemunculan bendera HTI pada acara Pembukaan Perkemahan Nasional tahun 2018 yang dilakukan oleh salah satu LDK UIN Suska Riau semakin mempertegas kondisi tersebut.

Ma'had Aljamiah UIN Suska Riau diharapkan menjadi pionir dalam mengedepankan pemahaman beragama yang moderat. Namun, aktivitas dan program di Ma'had Al-Jamiah cenderung tertutup dan sering bersikap reaktif terhadap isu-isu Islam. Sebagai contoh, dalam menanggapi Aksi 212 atau Aksi Bela Islam—peristiwa 2 Desember 2016 di Monas Jakarta yang melibatkan ribuan massa untuk menuntut Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), agar ditetapkan sebagai tersangka atas dugaan penistaan agama—Ma'had Al-Jami'ah bahkan menyarankan mahasantri ikut serta dalam aksi serupa di Pekanbaru.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi secara lebih kontekstual dan reflektif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses internalisasi nilai adalah Living Values Education (LVE). Pendekatan ini menekankan proses pembelajaran nilai melalui pengalaman, refleksi, dialog, serta pengembangan kesadaran individu terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, Living Values Education berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan Living Values Education dalam upaya memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pembinaan nilai moderasi beragama yang lebih kontekstual serta relevan bagi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan sasaran utama mahasantri yang sedang mengikuti program pembinaan keagamaan di lingkungan Ma'had. Peserta kegiatan

terdiri dari mahasantri dari berbagai program studi yang sedang dalam masa pembinaan di Ma'had Al-Jami'ah. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasantri adalah kelompok mahasiswa yang secara aktif mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dan memiliki posisi penting dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Metode dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan Living Values Education (LVE), yang fokus pada internalisasi nilai melalui pengalaman belajar partisipatif dan reflektif. Pendekatan ini melibatkan beberapa tahapan yaitu pemberian materi tentang konsep moderasi beragama, diskusi kelompok, refleksi nilai, dan simulasi penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tahapan ini, peserta tidak hanya memahami secara konseptual tentang moderasi beragama, tetapi juga didorong untuk merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku mereka.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan, berkoordinasi dengan pengelola Ma'had Al-Jami'ah, serta menyusun materi pelatihan yang berbasis pendekatan Living Values Education. Tahap pelaksanaan mencakup sosialisasi, penyampaian materi, diskusi interaktif, dan kegiatan refleksi nilai yang melibatkan semua peserta secara aktif. Sedangkan tahap evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana peserta memahami konsep moderasi beragama setelah mengikuti kegiatan pengabdian.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan observasi partisipatif selama acara dan diskusi reflektif dengan peserta di akhir kegiatan. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menilai sejauh mana kegiatan tersebut berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta tentang pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat yang beragam. Hasil dari evaluasi ini kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk menilai efektivitas pendekatan Living Values Education dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasantri.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Awal Mahasantri tentang Moderasi Beragama

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, tim melakukan identifikasi awal untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasantri mengenai konsep moderasi beragama. Identifikasi ini dilakukan melalui diskusi awal dan tanya jawab dengan peserta mengenai pemahaman mereka tentang sikap beragama yang moderat, toleransi, serta hubungan antarumat beragama dalam konteks masyarakat yang majemuk.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar mahasantri telah mengenal istilah moderasi beragama, terutama karena wacana tersebut cukup sering disosialisasikan di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam. Namun demikian, pemahaman mereka terhadap konsep tersebut masih bersifat umum dan belum sepenuhnya komprehensif. Sebagian besar peserta memaknai moderasi beragama hanya sebagai sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain, yakni kesediaan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan tidak memaksakan pandangan keagamaan

kepada pihak lain. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama lebih dipahami dalam dimensi hubungan antarumat beragama, sementara dimensi internal dalam praktik keberagamaan belum banyak dipahami secara mendalam.

Dalam diskusi awal juga terungkap bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memahami bahwa moderasi beragama mencakup sejumlah prinsip penting seperti sikap adil (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), jalan tengah (*tawassuth*), serta sikap toleran (*tasamuh*). Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan antaragama, tetapi juga berkaitan dengan cara pandang dan praktik beragama yang menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Dengan kata lain, moderasi beragama seharusnya dipahami sebagai cara beragama yang proporsional, tidak berlebihan, dan mampu menempatkan ajaran agama dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk.

Selain itu, beberapa peserta juga menunjukkan kecenderungan memahami ajaran agama secara normatif dan tekstual tanpa diimbangi dengan pendekatan kontekstual dalam memahami realitas sosial. Pola pemahaman seperti ini berpotensi melahirkan sikap eksklusif apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai keterbukaan, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, pemahaman keagamaan yang terlalu sempit dapat menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya sikap intoleran serta potensi konflik sosial berbasis perbedaan keyakinan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun istilah moderasi beragama telah cukup dikenal oleh sebagian besar mahasiswa, namun proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya berlangsung secara optimal. Pemahaman yang dimiliki peserta masih cenderung berada pada level konseptual yang bersifat umum dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam cara pandang maupun sikap keberagamaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan istilah atau konsep moderasi beragama saja belum cukup untuk membentuk sikap keberagamaan yang moderat. Diperlukan proses pendidikan yang mampu menjembatani antara pemahaman konseptual dengan pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut mengindikasikan pentingnya proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi atau pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga menekankan pada pengembangan kesadaran nilai, sikap reflektif, serta kemampuan peserta dalam memaknai ajaran agama secara kontekstual. Dalam konteks pendidikan nilai, proses internalisasi nilai biasanya berlangsung secara lebih efektif ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti melalui dialog, refleksi pengalaman, serta interaksi sosial yang memungkinkan mereka menguji dan merefleksikan kembali pemahaman yang dimiliki. Pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis dan reflektif dapat membantu peserta untuk melihat nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai prinsip yang relevan dalam menyikapi berbagai dinamika kehidupan sosial yang plural.

Selain itu, pembelajaran yang menekankan dimensi afektif juga penting untuk membangun kesadaran moral dan empati sosial peserta. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, serta penghargaan terhadap keberagaman tidak cukup

dipahami secara teoritis, tetapi perlu dialami dan direfleksikan melalui proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman kehidupan mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran nilai menjadi lebih bermakna karena peserta tidak hanya mengetahui nilai tersebut, tetapi juga memahami alasan pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, pendekatan *Living Values Education* dipandang relevan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan ini menekankan pembelajaran nilai melalui pengalaman, refleksi, dialog, dan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi didorong untuk mengeksplorasi, merefleksikan, dan mendiskusikan nilai-nilai yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan cara tersebut, proses pembelajaran tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual peserta, tetapi juga membantu membentuk kesadaran dan sikap yang lebih inklusif dalam menyikapi keberagaman.

Implementasi Pendekatan Living Values Education dalam Penguatan Moderasi Beragama

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Living Values Education* (LVE) sebagai strategi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada proses pembelajaran nilai yang partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses eksplorasi nilai melalui diskusi, refleksi, dan kegiatan interaktif.

Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian menyampaikan materi mengenai konsep dasar moderasi beragama yang mencakup prinsip keseimbangan (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), serta sikap menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial. Penyampaian materi dilakukan secara dialogis agar peserta dapat mengemukakan pandangan serta pengalaman mereka terkait praktik keberagaman di lingkungan sosial mereka.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan refleksi nilai yang merupakan inti dari pendekatan *Living Values Education*. Dalam kegiatan ini, peserta diminta untuk mendiskusikan berbagai situasi yang berkaitan dengan keberagaman dan potensi konflik sosial yang muncul akibat perbedaan pandangan keagamaan. Melalui diskusi tersebut, peserta diajak untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyikapi perbedaan secara bijaksana.

Kegiatan refleksi nilai juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran ini. Peserta diajak untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi perbedaan pandangan, baik dalam konteks kehidupan kampus maupun masyarakat. Proses refleksi ini membantu peserta untuk menyadari pentingnya sikap terbuka, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari praktik moderasi beragama.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, pendekatan *Living Values Education* tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai proses

pembelajaran nilai yang mendorong peserta untuk memahami, merefleksikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih mendalam. Proses pembelajaran yang berlangsung secara partisipatif memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberagaman dan praktik keberagaman dalam kehidupan sosial. Melalui diskusi, refleksi, serta interaksi antar peserta, mereka tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai moderasi beragama, tetapi juga diajak untuk menilai kembali cara pandang dan sikap keberagaman yang selama ini mereka miliki.

Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sikap peserta. Dalam konteks pendidikan nilai, pengalaman belajar yang bersifat reflektif seperti ini sangat penting karena dapat membantu peserta memahami makna nilai secara lebih personal dan kontekstual.

Selain itu, kegiatan diskusi kelompok dan refleksi nilai yang dilakukan selama proses pembelajaran juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama. Peserta mulai menyadari bahwa keberagaman pandangan dan praktik keagamaan merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan sikap keberagaman yang tidak hanya berpegang pada keyakinan pribadi, tetapi juga mampu menghargai perbedaan serta menjaga harmoni sosial.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai konsep moderasi beragama, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran nilai yang lebih mendalam terkait pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama. Melalui pendekatan *Living Values Education*, proses pembelajaran nilai dapat berlangsung secara lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual sehingga berpotensi memperkuat kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya praktik keberagaman yang inklusif, seimbang, dan menghargai keberagaman di tengah masyarakat yang plural.

Perubahan Pemahaman Mahasiswa setelah Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan penguatan moderasi beragama melalui pendekatan *Living Values Education* menunjukkan adanya perubahan pemahaman pada sebagian besar mahasiswa yang mengikuti kegiatan. Perubahan ini terlihat dari hasil diskusi reflektif yang dilakukan pada akhir kegiatan, di mana peserta mulai menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna moderasi beragama. Jika pada tahap awal sebagian besar peserta hanya memaknai moderasi beragama sebagai sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain, setelah mengikuti kegiatan mereka mulai memahami bahwa moderasi beragama juga mencakup sikap keseimbangan, keadilan, serta kemampuan untuk menyikapi perbedaan secara bijaksana.

Perubahan pemahaman tersebut juga terlihat dari cara peserta menjelaskan kembali konsep moderasi beragama dalam sesi refleksi. Sebagian peserta mulai menekankan bahwa moderasi beragama tidak berarti mengurangi komitmen terhadap

ajaran agama, melainkan menjalankan ajaran agama secara proporsional dan tidak berlebihan. Pemahaman ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang dari pemahaman yang sebelumnya bersifat sempit menuju pemahaman yang lebih kontekstual, yaitu melihat moderasi beragama sebagai cara beragama yang mampu menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial.

Selain itu, kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan selama proses pembelajaran juga mendorong peserta untuk lebih terbuka dalam melihat perbedaan pandangan keagamaan. Dalam beberapa sesi diskusi, peserta mulai menyadari bahwa perbedaan dalam praktik dan pemahaman keagamaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari realitas kehidupan masyarakat yang plural. Kesadaran ini menjadi penting karena dapat mendorong munculnya sikap saling menghargai dan menghindari kecenderungan untuk mengklaim kebenaran secara eksklusif.

Kegiatan refleksi nilai yang menjadi bagian dari pendekatan *Living Values Education* juga berkontribusi dalam membangun kesadaran peserta mengenai pentingnya sikap empati dan penghargaan terhadap orang lain. Melalui proses refleksi tersebut, peserta diajak untuk melihat kembali pengalaman mereka dalam menghadapi perbedaan pandangan, baik di lingkungan kampus maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Proses ini membantu peserta untuk memahami bahwa sikap moderat dalam beragama tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konseptual, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengelola sikap, emosi, dan perilaku dalam menghadapi perbedaan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Living Values Education* dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai moderasi beragama. Meskipun perubahan yang terjadi masih berada pada tahap awal, proses pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif mampu membuka ruang bagi peserta untuk mengembangkan cara pandang keagamaan yang lebih inklusif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di lingkungan mahasiswa tidak hanya membutuhkan penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu menyentuh dimensi nilai dan pengalaman peserta secara langsung.

Efektivitas *Living Values Education* dalam Penguatan Moderasi Beragama

Pendekatan *Living Values Education* (LVE) yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan potensi yang cukup efektif dalam mendukung proses penguatan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok, refleksi nilai, serta simulasi penyelesaian persoalan yang berkaitan dengan keberagaman dalam kehidupan sosial. Berbeda dengan metode ceramah yang cenderung bersifat satu arah, pendekatan LVE memberikan ruang bagi peserta untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran nilai.

Salah satu keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penguatan moderasi beragama, peserta tidak hanya diajak untuk memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga didorong untuk merefleksikan

pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi perbedaan pandangan dan praktik keagamaan. Melalui proses refleksi tersebut, peserta dapat mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.

Selain itu, pendekatan LVE juga mendorong terbentuknya ruang dialog yang terbuka di antara peserta. Diskusi kelompok yang dilakukan selama kegiatan memungkinkan mahasantri untuk saling bertukar pandangan mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberagaman dan praktik keberagaman di masyarakat. Proses dialog ini tidak hanya memperkaya perspektif peserta, tetapi juga membantu mereka memahami bahwa perbedaan pandangan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sosial yang plural. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong berkembangnya sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Efektivitas pendekatan *Living Values Education* juga terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Melalui kegiatan refleksi dan diskusi, peserta mulai menyadari bahwa sikap moderat bukan berarti mengurangi komitmen terhadap ajaran agama, melainkan menjalankan ajaran agama secara proporsional dan menghindari sikap ekstrem dalam memahami maupun mempraktikkan ajaran tersebut. Kesadaran ini menjadi modal penting bagi mahasiswa dalam membangun cara pandang keagamaan yang lebih inklusif dan kontekstual.

Meskipun demikian, penguatan moderasi beragama melalui pendekatan nilai seperti *Living Values Education* tentu tidak dapat dicapai hanya melalui satu kegiatan pembelajaran. Proses internalisasi nilai membutuhkan waktu dan konsistensi melalui berbagai program pembinaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu diintegrasikan secara lebih sistematis dalam kegiatan pembinaan mahasiswa, khususnya di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah, agar proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sultan Syarif Kasim Riau menunjukkan bahwa pemahaman awal mahasantri mengenai moderasi beragama masih bersifat umum dan belum sepenuhnya komprehensif. Sebagian besar peserta memaknai moderasi beragama hanya sebagai sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain, tanpa memahami secara utuh dimensi-dimensi lain seperti keseimbangan, keadilan, sikap anti kekerasan, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa masih memerlukan penguatan melalui pendekatan pendidikan yang lebih sistematis dan reflektif.

Pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan pendekatan *Living Values Education* memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman mahasantri mengenai moderasi beragama. Melalui kegiatan diskusi, refleksi nilai, dan pembelajaran yang partisipatif, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai moderasi beragama, tetapi juga terdorong untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam pengalaman kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu

peserta memahami bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarumat beragama, tetapi juga berkaitan dengan cara pandang dan praktik keberagamaan yang seimbang, adil, serta menghargai keberagaman.

Dengan demikian, pendekatan *Living Values Education* dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa, khususnya di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah. Pendekatan pembelajaran berbasis nilai yang partisipatif dan reflektif terbukti mampu membantu peserta menginternalisasikan nilai moderasi beragama secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pendekatan ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter dan penguatan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Aini, N. I., Saufi, A., & Herman, L. E. (2023). The Influence Of Halal Tourism Experiences On Revisit Intention Of Halal Sembalun Tourist Destinations. *Path Of Science*, 9(2-3), 1008-1017. <https://doi.org/10.22178/Pos.90-7>
- Artuger, S., & Cetinsoz, B. C. (2017). The Impact Of Destination Image And The Intention To Revisit: A Study Regarding Arab Tourists. *European Scientific Journal, Esj*, 13(5), 82-98. <https://doi.org/10.19044/Esj.2017.V13n5p82>
- Baihaqi, M. (2019). Wisata Halal Di Gili Trawangan Lombok Utara. *Journal.Iainlangsa*, 4(2), 166-182. <https://doi.org/10.32505/J-Ebis.V2i1>
- Fitra, M. R., & Hidayat, A. (2023). Dampak Persepsi Wisatawan Non-Muslim Pada Destinasi Wisata Halal. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(9), 917-927. <https://doi.org/10.58344/Locus.V2i9.1583>
- Juliana, Syiva, A. N., Rida, R., Permana, E., Zulfikar, R. M., Muhammad, A., & Quadratof, I. (2024). Revisit Intention Muslim Tourists To Halal Tourism In Yogyakarta: Analysis Of Facilities, Promotion, Electronic Word Of Mouth, And Religiosity. *Review Of Islamic Economics And Finance (Rief)*, 7(1), 1-22.
- Jusak, U., Umar, N., Suharyono, & Andriani, K. (2018). Measuring The Revisit Intention Using City Branding Concept. *Russian Journal Of Agricultural And Socio-Economic Sciences*, 77(5), 219-228. <https://doi.org/10.18551/Rjoas.2018-05.27>
- Khairunnisah, N. A., Sulhaini, & Mulyono, L. E. H. (2020). The Effect Of Halal Destination Image, Travel Motivation And Marine Tourism As Branding Icons On Tourists' Decisions To Revisit. *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*, 7(11), 40-49. <https://doi.org/10.18415/Ijmmu.V7i11.2119>
- Mahardini, I. M., & Tafuzi, I. (2024). Wisata Religi Menurut Al-Qur'an: Kajian Penafsiran Quraish Shihab. *Journal Of Islamic Scriptures In Non-Arabic Societies*, 8(1), 40-54. <https://doi.org/10.1016/J.Heliyon.2022.E09098>
- Mujihestia, T. I., Hussein, A. S., & Troena, E. A. (2018). The Role Of City Branding On Visitors' Revisit Intention: A Study In Malang, Indonesia. *Kinerja*, 22(1), 79-94. <https://doi.org/10.24002/Kinerja.V22i1.1239>
- Mulyani, S. S., Munir, M., & Ibrahim, M. H. (2020). The Influence Of Social Impact Moderating Variables On Community Attitude Relationship Will Halal Tourism

- And Halal Tourist Interest In Yogyakarta. *Journal Of Islamic Economic Scholar*, 1(2), 51–67.
- Musawar, & Mukhtar. (2019). Pariwisata Syari'ah Sebagai Aset Perekonomian Dalam Bingkai Maqashid Al-Syari'ah. *Jurnal Pariwisata*, 6(1), 39–55. [Http://Ejournal.Bsi.Ac.Id/Ejournal/Index.Php/Jp39](http://Ejournal.Bsi.Ac.Id/Ejournal/Index.Php/Jp39)
- Nurlestari, A. F. (2016). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Niat Kunjungan Ulang Wisatawan Dengan Kepuasan Wisatawan Sebagai Variabel Intervening Pada Taman Safari Indonesia Cisarua Bogor. *Jurnal Pariwisata*, 1–9.
- Pamungkas, P. (2025). Tinjauan Literatur Mengenai Keberlanjutan Kebijakan Pariwisata Halal Di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 3(1), 38–48. [Https://Doi.Org/10.61696/Juparita.V3i1.634](https://Doi.Org/10.61696/Juparita.V3i1.634)
- Permadi, L. A., Retnowati, W., & Wahyulina, S. (2018). Persepsi Dan Preferensi Wisatawan Muslim Terhadap Sarana Dan Prasarana Wisata Halal Di Lombok (Studi Kasus Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora (Jseh)*, 4(2), 57–70.
- Putri, R. A., Yasmin, A. A., Ameirindo, M. H., Hanovi, A. Q., Erlinda, I., Putra, A. S., Rahayu, A. U., Sukmadi, & Darmawan, H. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Lombok: Peluang, Tantangan, Nilai Kompetitif Yang Dimiliki. *Jurnal Pariwisata Prima*, 1(2), 1–14. [Https://Journal.Poltekarprima.Ac.Id/Index.Php/Utama](https://Journal.Poltekarprima.Ac.Id/Index.Php/Utama)
- Rachman, A. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Daya Saing Bisnis Pariwisata Indonesia. *International Conference On Syariah & Law*, 1–17.
- Rahayu, S., & Candra, M. (2023). Tourist Loyalty To Halal Tourism In Indonesia: The Role Of Services Quality, Satisfaction, And Experience Quality. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 14(1), 198–213. [Https://Doi.Org/10.18196/Mb.V14i1.17790](https://Doi.Org/10.18196/Mb.V14i1.17790)
- Rahmi, N. (2017). Kajian Ekonomi Pariwisata Syariah Kota Banda Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 577–589.
- Ropiah, E. S. (2018). Wisata Halal: Potensi Ekonomi Baru Industri Pariwisata Di Kabupaten Cirebon. *Inklusif*, 3(2), 166–183. [Https://Travel.Kompas.Com/Read/2017/05/13/120700727/Tak.Hanya.Religi.I.ni.Wisata.Menarik.Lainnya.Di.Kabupaten.Cir](https://Travel.Kompas.Com/Read/2017/05/13/120700727/Tak.Hanya.Religi.I.ni.Wisata.Menarik.Lainnya.Di.Kabupaten.Cir)
- Safitri, D., Hasany, T. D., Cahyaningrum, D., Asri, N. W. A. M., & Ibrahim, I. D. K. (2025). Analisis Revisit Intention Wisatawan Ke Lombok: Pemahaman Strategis Untuk Manajemen Pemasaran Pariwisata Halal Yang Efektif. *Jurnal Ekonomia*, 15(2), 58–74.
- Sahal, M., & Suryadi, N. (2024). The Impact Of City Branding And City Image On Revisit Intention Mediated Tourist Satisfaction: A Case Study Of Tourists. *Journal Of Business And Management Review*, 5(1), 46–67. [Https://Doi.Org/10.47153/Jbmr51.8732024](https://Doi.Org/10.47153/Jbmr51.8732024)
- Sihombing, N. E., & Hutagalung, I. J. B. (2021). Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Toba Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. *Jispol : Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 2, 150–172. [Https://Doi.Org/10.51622](https://Doi.Org/10.51622)
- Simatupang, P. (2023). Kinerja Ekonomi Dan Pariwisata Paska Kawasan Ekonomi Khusus (Kek) Pariwisata Mandalika Lombok 2014-2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (Jmbi Unsrat)*, 11(1), 960–972.
- Subarkah, A. R. (2018). Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Sospol*, 4(2), 49–72.

- Tasriani, Wahyuni, S., & Septianingsih, R. (2024). Pengaruh Religiusitas Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Amil Zakat Baznas Provinsi Riau. *Kutubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 118–139.
- Wahidati, L., & Sarinastiti, E. N. (2018). Perkembangan Wisata Halal Di Jepang. *Jurnal Gama Societa*, 1(1), 9–19. [Http://www.itc.gov.my/corporate/](http://www.itc.gov.my/corporate/)
- Wibowo, A. T., Prasetyo, B. D., & Kriyantono, R. (2019). The Influence Of Halal Tourism Destination Branding On Visitors' Satisfaction And Revisit Intention (A Study Of Domestic Tourist In Lombok, West Nusa Tenggara). *Jurnal Binawakya*, 14(4), 2431–2440. [Http://ejournal.binawakya.or.id/index.php/mbi](http://ejournal.binawakya.or.id/index.php/mbi)
- Widayanti, B. H., Khatami, I., Andhika, D. A., Anggriyani, A., & Efendi, M. H. (2025). Faktor Branding Pariwisata Halal Yang Mempengaruhi Peningkatan Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Pulau Lombok. *Distribusi - Journal Of Management And Business*, 13(1), 41–54. [Https://doi.org/10.29303/distribusi.v13i1.577](https://doi.org/10.29303/distribusi.v13i1.577)
- Yasin, M., Roodhi, M. N., Mulyono, L. E. H., Dakwah, M. M., Abdurrahman, Baehaqi, & Alfarizi, I. (2024). Literasi Pariwisata Halal Untuk Meningkatkan Kepuasan Dan Kunjungan Wisatawan Di Lombok Dengan Perspektif Delta Model. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Ipa*, 4(7), 1674–1682. [Https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i4.9951](https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i4.9951)
- Zitri, I., Gushadi, A., Amil, Darmansyah, & Subandi, A. (2023). Pariwisata Halal Di Nusa Tenggara Barat: Implementasi Dalam Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Journal Of Social And Policy Issues*, 3(3), 113–120. [Https://doi.org/10.58835/jspi.v3i3.107](https://doi.org/10.58835/jspi.v3i3.107)